

CERITA LISAN LUKISAN BUNUH DIRI RADEN SALEH SEBAGAI INSPIRASI PENCIPTAAN TARI RUNDUNG SALEH

**Putri Annisa Hendrik¹, Ida Bagus Ketut Sudiasa², Tuteng
Suwandi³**

Program Studi Pendidikan Tari, Universitas Negeri Jakarta

senitari@unj.ac.id

E-mail: ¹Putrihendrik78@gmail.com, ²idabagusketutsudiasa@gmail.com,
³tut_suwandi@yahoo.com

Abstrak

Perundungan atau istilah umum didengar dengan kata *bullying*. *Bullying* adalah sebuah situasi dimana terjadinya penyalahgunaan kekuatan atau kekuasaan yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok. Saleh diambil dari nama tokoh inspirasi Raden Saleh Syarif Bustaman. Rundung Saleh artinya kisah atau cerita perundungan yang dialami Raden Saleh Syarif Bustaman. Korelasi dari judul ini adalah kisah atau cerita perundungan yang dialami Raden Saleh yang masih ada dan dialami pada masa kini. Karya tari "Rundung Saleh" berpijak pada gerak dasar tari keurseus dan gerak keseharian dengan menggunakan metode penciptaan Alma M Hawkins. Proses dan hasil perwujudan karya tari disajikan dalam format *dance film* yang merupakan hasil dari variasi gerakan melalui proses sinematik dan dianimasikan oleh elemen alam atau manipulasi teknologi, sehingga karya tari "Rundung Saleh" ini menggunakan teknik pengambilan gambar yang sesuai dengan konsep penataan panggung atau ruangan dekoratif. Penyajian karya menggunakan tipe tari dramatik serta desain dramatik kerucut ganda dengan mode penyajian representasional simbolik.

Kata Kunci: Karya Tari; Rundung Saleh; Alma M Hawkins

Abstract

Bullying is a situation where a person or a group of people abuse their power. Saleh is taken from the name of the inspirational figure, Raden Saleh Syarif Bustaman. Rundung Saleh depicts a story of bullying experienced by Raden Saleh Syarif Bustaman. The correlation of the title and the story of bullying experienced by Raden Saleh is that bullying still happening nowadays. The "Rundung Saleh" dance work is based on the basic movements of the keurseus dance and daily movements using the Alma M Hawkins creation method. The process and results of the embodiment of the dance work is presented in dance film format, which is the result of movement variations through a cinematic process and animated by natural elements or technological manipulation. Therefore, this dance work "Rundung Saleh" is using a shooting techniques according to the concept of stage

arrangement or decorative room. The presentation of the dance work uses a dramatic dance type and a double cone dramatic design with a symbolic representational presentation mode.

Keywords: Dance Work; Rundung Saleh; Alma M Hawkins

I. Pendahuluan

Bullying adalah sebuah situasi dimana terjadinya penyalahgunaan kekuatan atau kekuasaan yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok. Secara umum praktik-praktik *bullying* dapat dikelompokkan ke tiga kategori: *bullying* fisik, *bullying* non-fisik, dan *bullying* mental/psikologis (Sejiwa, 2008:2). Menurut Yayasan Semai Jiwa Amini (2008:2) perundungan atau istilah umum didengar dengan kata *bullying*. Masalah yang mungkin diderita dari korban *bullying* antara lain munculnya masalah mental seperti mengurung diri, menangis, depresi, menjadi kasar, mudah marah, mudah cemas, kegelisahan dan sampai masalah tidur yang mungkin akan terbawa hingga dewasa.

Banyaknya kasus perundungan atau *bullying* yang terjadi pada masa kini memiliki korelasi terhadap masa kolonial Belanda, yang telah dialami oleh maestro lukis Indonesia yaitu Raden Saleh Syarif Bustaman atau yang dikenal Raden Saleh. Menurut Katherina, (2012:169) sampai saat ini atau lebih dari satu abad wafatnya Raden Saleh, masih ada kisah-kisah yang beredar dalam masyarakat terutama anekdot Raden Saleh. Salah satunya cerita lukisan Raden Saleh “Bunuh Diri”, dibalik makna cerita lisan Lukisan Raden Saleh “Bunuh Diri” ternyata Raden Saleh telah mengalami perundungan secara verbal yang dilakukan bangsa Eropa pada saat Raden Saleh di Belanda.

Dikutip dari buku Katherina, (2012:172) yang berjudul *Kiprah Karya dan Misteri Kehidupan Raden Saleh: Perlawanan Simbolik Seorang Inlander*, mengatakan bahwa:

Suatu waktu teman-teman Raden Saleh panik bukan main, ketika mendapati Raden Saleh terburujur berlumuran darah dengan pisau menancap di dada. Di tengah kepanikan itu, Raden Saleh muncul segar bugar. Mereka tertipu oleh lukisan karya seorang Bumiputera yang

kadang disepelekan. “Lukisan kalian hanya mampu mengelabui kumbang dan kupu-kupu, tetapi gambar saya mampu menipu manusia yang berpikir,” ujarnya tersenyum.

Cerita lisan lukisan Raden Saleh “Bunuh diri” menarik untuk diangkat menjadi inspirasi ide karya tari yang akan diwujudkan. Hal utama yang akan diambil dalam karya tari ini adalah perundungan yang dikorelasikan kedalam kehidupan masa kini dengan peristiwa cerita lisan lukisan Raden Saleh “Bunuh diri” menggambarkan emosi psikis korban perundungan dan bangkitnya dari keterpurukan akibat perundungan yang akan menjadi inti cerita pada karya tari ini.

Metode penciptaan yang akan digunakan pada karya tari ini adalah metode penciptaan yang dimiliki oleh Alma M. Hawkins dalam buku yang berjudul *Bergerak Menurut Kata Hati* yang diterjemahkan I Wayan Dibia pada tahun 2003. Pertunjukan dikemas dalam tipe dramatik, tempat pertunjukan disajikan dalam format virtual pertunjukan yaitu *dancefilm*.

II. Metode Penelitian

Untuk memudahkan proses, penciptaan tari ini menggunakan metode penciptaan Alma M. Hawkins dalam buku yang berjudul *bergerak menurut kata hati* yang diterjemahkan oleh I Wayan Dibia, antara lain:

1. Mengalami atau mengungkapkan

Mulainya rasa kegelisahan yang telah dialami oleh penata tari terhadap perundungan membuat penata tari mengalami proses mencari tahu ide cerita dari berbagai sumber untuk dijadikan sebuah ide yang berkorelasi dengan kehidupan masa kini dengan kisah cerita lisan dari seorang pelukis yaitu Raden Saleh Syarif Bustaman yang mengalami perundungan.

2. Melihat

Penata tari pada tahap ini melihat beragam sumber mengenai perundungan dan cerita lisan Raden Saleh, banyaknya contoh kasus yang terjadi pada saat ini tentang perundungan dan melihat atau membaca buku kisah Raden Saleh

menjadikan penata tari terangsang. Dengan melihat, akan mendapatkan rangsangan yang didapatkan pada lingkungansekitar

3. Merasakan

Pada tahap ini penata tari menggunakan emosi batinnya sebagai media untuk mendapatkan perasaan-perasaan yang nantinya akan digunakan didalam karya tarinya. Merasakan hal-hal apa yang dirasakan melibatkan batin dalam menyatakan perasaan untuk mendalami perasaan yang sedang dirasakan sehingga nantinya akan muncul khayalan-khayalan yang dibayangkan ketika kita berkonsentrasi pada perasaan batin.

4. Mengkhayalkan

Pada tahap ini penata tari ketika sedang melakukan proses rangsangan dalam mencari gerak, akan mengkhayalkan gerak-gerak yang dihasilkan dari proses merasakan. Khayalan-khayalan itu muncul ketika proses rangsangan melibatkan perasaan. Penata tari menggunakan intuisi batin nya sebagai media untuk menghasilkan khayalan yang dirasakan. Mengkhayalkan sedang terjadinya perundungan yang dirasakan dengan emosi batin menghasilkan gerak-gerak yang spontan yang murni dari dalam diri sehingga nanti akan dijewantahkan.

5. Mengejawantahkan

Pada tahap ini penata tari berkonsentrasi penuh pada kesadaran batin dan membiarkan lahirnya gerak-gerak spontan dari apa yang dirasakan dikhayalkan sehingga nantinya akan perlahan-lahan terbentuk menjadi kesatuan gerak-gerak utuh dan murni. Gerak-gerak spontan itu tidak terlepas dari elemen estetis sehingga akan mempermudah proses penyusunan pembentukan gerak.

6. Pembentukan

Pada tahap ini ketika penata tari sudah mendapatkan eksplorasi dari hasil pengkhayalan dan pengejawantahan maka selanjutnya membentuk gerak yang nantinya digabungkan, disusun dan dikembangkan sehingga akan

menghasilkan gerak-gerak baru yang dihasilkan dari elemen estetis yang dilakukan sebelumnya.

III. Hasil dan Pembahasan

Hasil

1. Gerak

Pada karya tari ini menggunakan karakteristik dari Lenyepan dan Nyatria dimana gerakan yang dihasilkan dari gerak tubuh penari itu sendiri yang secara karakter gerak kepenariannya hanya berubah tergantung dari irama atau ibingyang dimainkan. Maka dari itu berdasarkan latar belakang dari Tari Keurseus yang hanya bisa ditarikan pada kalangan bangsawan atau menak Sunda pada masanya menjadikan acuan mengapa Tari Keurseus dijadikan sebagai pijakan gerak pada karya tari ini karena sesuai dengan karakter tokoh Raden Saleh yang memiliki karakter, wibawa dari kalangan ménak sesuai dengan karakter tokoh Raden Saleh. Adapun gerakan yang digunakan sebagai pijakan seperti sembahan, selut, adeg-adeg, leres konda, keupat, ukel dan gerakan keseharian seperti berjalan, berlari, melompat, yang akan yang akan diperankan oleh penari tokoh Raden Saleh dan penari wanita untuk bergerak yang mengkorelasikan gerakan perundungan.

2. Penari

Pada karya tari ini menggunakan bentuk penyajian berpasangan yang ditarikan hanya dua orang penari, tarian ini ditarikan oleh satu orang penari pria yang akan menjadi tokoh Raden Saleh dan penari wanita sebagai tokoh wanita masa kini yang mengalami perundungan.

3. Musik

Pada karya tari ini menggunakan iringan tari berdasarkan gaya dan suasana rasa sehingga musik suasana digunakan sebagai pendukung suasana tari yang

menceritakan emosi batin dari perundungan. Selain iringan gamelan pada karya tari ini juga diiringi dengan iringan tari eksternal.

4. Teknik Tata Pentas

a. Tempat Pertunjukan

Pada karya tari ini tempat pertunjukan dikemas kedalam bentuk teknik pengambilan video berupa *dance film*. Sehingga pada karya tari ini menggunakan teknik pengambilan gambar yang sesuai dengan konsep maka penataan panggung atau ruangan yang dipilih dan diambil kedalam pengambilan gambar adalah penataan dekoratif yang akan mendukung penciptaan *mood* (suasana).

b. Tata Cahaya

Gaya pencahayaan pada karya tari ini dimaksudkan untuk membentuk sisi terang (*light*) dan sisi gelap (*shade*) pada gambar. Dengan begitu gaya tata cahaya yang akan digunakan berupa *graduated tonality* yang berfungsi untuk mendapatkan sisi gelap dan sisi terang. Pada *dance film* ini *key light* utama berasal dari lampu tambahan yang mengikuti arah dari datangnya sumber cahaya yang disesuaikan dengan kebutuhan.

c. Rias dan Busana

Pada karya tari ini busana atau kostum yang digunakan dua busana berbeda sesuai adegan atau alur. Busana pertama tokoh Raden Saleh menggunakan nuansa desain tradisi sunda yang menggunakan jubah, beskap dan ikat kepala berwarna putih dengan ikat pinggang berwarna hitam dan gold berdesign batik yang memperindah busana dan busana kedua menggunakan design semi Eropa, tidak banyak perubahan yang membedakan hanya pada design beskap luaran yang berwarna hitam berbahan dasar bludru. Menggunakan aksesoris tradisional seperti keris, penutup kepala dan sampur untuk memperindah busana dan memperkuat karakter dari Raden Saleh.

Busana penari wanita terdiri dari dua busana, busana pertama bernuansa putih. Penggunaan busana, tata rias dan tidak menggunakan aksesoris berlebihan mengesankan karakter penari wanita yang sederhana dan hanya menggunakan ikatpinggang berwarna hitam dan *gold* untuk memperindah akses busana. Busana kedua menggunakan beskap merah tidak banyak perubahan yang membedakan hanya pada design beskap luaran yang berwarna *maroon*, akses warna *gold* dengan design semi Eropa berbahan dasar bludru yang mengartikan kebebasan, keberanian dan bangkitnya dari perundungan.

d. Properti

Properti yang digunakan kostum nantinya akan berupa pengikat tali yang mengartikan terikatnya seseorang dari perundungan dengan adanya tali sebagai lambang dari perasaan ketakutan, kesedihan, penari akan membuka tali yang terikat sebagai bukti kekuatan dan bangkitnya dari perundungan. Adapun properti lain yang tidak menjadi bagian dari tata busana. Properti yang tidak menjadi bagian dari busana yang digunakan adalah lukisan dan alat lukis yang digunakan untuk penari tokoh Raden Saleh

5. Tipe Tari

Pada karya tari ini tipe tari yang digunakan adalah tipe tari desain dramatik. Dalam buku Sudiasa (Ttp:66) dijelaskan teori dramatik Aristoteles yang disebut dengan model Aristotelian yaitu desain krucut berganda. Karena pada karya tari ini menggunakan penari yang tidak banyak dan pembawaan alur mundur dan maju, yang cocok dengan desain dari krucut berganda.



Bagan 1. (Desain Krucut Ganda)

6. Mode Penyajian

Mode penyajian pada karya tari ini memusatkan pada inti cerita. Cerita lisan Raden Saleh disajikan dengan penggunaan alur mundur atau *flashback* secara simbolis. Pengungkapan gerak pada karya tari ini adalah *representational symbolis* yang menghadirkan tanda dan petanda dalam pertunjukan, maka karya tersebut menggunakan cara penyajian *representational symbolis* (Sudiasa, Ttp:108).

Pembahasan

A. Kajian Sumber Penciptaan

1) Sumber Data

Pada karya tari ini sumber data yang dimaksud adalah Wawancara yang dilakukan dengan teknik wawancara terstruktur. Pada kajian sumber data ini diperoleh informasi mengenai sejarah, ragam gerak, perbedaan karakter pada tari keurseus, gerak tari keurseus sebagai gerak keseharian, musik ibing atau pengiring pada tari keursesus, tata rias dan tatabusana pada tari keurseus.

2) Sumber Literatur

Sumber literatur utama pada karya tari ini yaitu buku berjudul “Kiprah Karya dan Misteri Kehidupan Raden Saleh: Perlawanan Simbolik Seorang Inlander” yang ditulis oleh Katherina Achmad pada tahun 2012, buku ini adalah buku yang menginspirasi dan memberikan ide awal pada penciptaan karya tari yang digunakan sebagai konsep yang mengangkat cerita lisan lukisan “Bunuh Diri” dari tokoh Raden Saleh.

Selain itu ada beberapa buku yang dijadikan acuan sebagai penciptaan karya tari ini antara lain:

- a. Buku berjudul “Raden Saleh: Anak Belanda, Mooi Indie & Nasionalisme” yang ditulis oleh Harsja W Bachtiar, buku ini mengulas tentang kehidupan dan karya-karya Raden Saleh.

- b. Buku yang berjudul “Bahan ajar Komposisi Tari” yang ditulis oleh Drs. Ida Bagus Ketut Sudiasa M.Sn. Buku yang mengulas tentang Komposisi, tipe tari dan bagaimana proses dalam penciptaan sebuah karya tari.
- c. Buku berjudul “Elemen-Elemen Dasar Komposisi Tari” yang diterjemahkan oleh Soedarsono, buku ini mengulas tentang elemen-elemen dasar dalam penciptaan karya tari.
- d. Buku berjudul “Koreografi Pengetahuan Dasar Komposisi Tari” yang ditulis oleh Sal Murgiyanto, M.A. Buku ini mengulas tentang pengetahuan dasar koreografi.
- e. Buku berjudul “Estetika” yang ditulis oleh Tim Estetika Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Jakarta. Buku ini mengulas tentang estetika dalam cabang seni.
- f. Buku berjudul “Bergerak Menurut Kata Hati” yang diterjemahkan oleh Prof. Dr. I Wayan Dibia. Buku ini mengulas tentang metode dalam pengembangan pencarian gerak.
- g. Buku berjudul “Kesehatan Mental: Konsep dan Penerapan” yang ditulis oleh Moeljono Notosoedirdjo & Latipun. Buku ini mengulas karakteristik gangguan kesehatan mental.
- h. Buku berjudul “Bullying” oleh Yayasan Semai Jiwa Amini buku ini mengulas tentang pengertian, jenis, dampak dari *bullying*.
- i. Buku berjudul “Tari di Tatar Sunda” yang ditulis oleh Prof. Dr. Endang Caturwati S.ST, M.S, buku ini mengulas tentang pengertian, sejarah tari tayub dan keurseus.

B. Tinjauan Karya

Tinjauan karya yang relevan dengan tema yang akan diangkat pada karya tari adalah sebagai berikut:

1. Karya Tari berjudul “Aku Diponegoro” yang dipentaskan pada acara Gerakan Melek Sejarah (GEMES) diunggah pada laman *youtube*

(https://youtu.be/_SbBCUiFY-g) diunduh tanggal 01 April 2019 oleh Widoyo Magelang.

2. Karya Tari berjudul “Sudut” koreografer Puri Senja, mahasiswa Universitas Negeri Surabaya, Jurusan Sendratasik (Tari) yang diunggah pada laman *youtube* (<https://youtu.be/At2SFwYNbC4>) diunduh tanggal 26 Mei 2017

C. Tema, Ide, Judul

1) Tema

Dari cerita lisan lukisan “Bunuh Diri” Raden Saleh maka yang akan dijadikan inspirasi tema dan ide adalah tentang perundungan.

2) Ide

Ide diambil dari pengalaman penata tari, karena penata tari juga pernah mengalami perundungan yang mengakibatkan trauma dan kegelisahan batin. Selain itu penata tari juga membaca kisah Raden Saleh yang ditulis oleh Katherina Achmad tentang cerita lisan lukisan “Bunuh Diri” yang berkorelasi dengan kehidupan modern saat ini tentang perundungan yang pernah dialami oleh Raden Saleh.

3) Judul

Judul karya *Rundung Saleh*. Rundung diambil dari kata perundungan atau *bullying*. Sedangkan Saleh diambil dari nama tokoh inspirasi Raden Saleh Syarif Bustaman.

IV. Kesimpulan dan Saran

Kesimpulan

Karya tari Rundung Saleh merupakan karya tari baru yang berpijak pada gerak tari keurseus dan gerak keseharian. Karya tari Rundung Saleh terinspirasi dari

cerita lisan yang dikutip dari buku Kiprah Karya dan Misteri Kehidupan Raden Saleh: Perlawanan Simbolik Seorang Inlander halaman 172 tahun 2012, menceritakan tentang pengalaman dan sikap Raden Saleh dirundung ketika di Eropa alur cerita dibuat alur mundur yang diperankan oleh seorang wanita masa kini yang dikorelasikan dengan cerita lisan perundungan yang dialami Raden Saleh. Musik pada karya tari Rundung Saleh diiringi oleh iringan tari sunda. Kostum dan rias yang digunakan diambil dari setiap karakter yang perankan oleh setiap penari. Metode penciptaan yang digunakan pada karya tari Rundung Saleh adalah metode penciptaan dari Alma M Hawkins yang dikemas dalam bentuk karya tari virtual atau *dance film*.

Saran

Hindari menjadi pelaku atau korban dari perundungan lebih peduli dan menghargai sesama manusia, mengenal lebih dalam sosok Raden Saleh yang banyak kisahnya dapat menginspirasi dan berkorelasi dengan kehidupan masa kini yang menarik untuk dibuat karyatari. Karya tari Rundung Saleh dapat memberikan inspirasi bagi kehidupan manusia masa kini.

V. Pengakuan

Penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Drs. Ida Bagus Ketut Sudiasa, M.Sn. Sebagai Dosen Pembimbing 1
2. Tuteng Suwandi, S.Kar.,M.Pd. Sebagai Dosen Pembimbing 2
3. Dr. Rr. Yvonne Triyoga H, M.Si. Sebagai Ketua Penguji
4. B. Kristiono Soewardjo, S.E.,S.Sn.,M.Sn. Sebagai Anggota Penguji

REFERENSI

- Achmad, Katherina. (2012). *Kiprah, Karya dan Misteri Kehidupan Raden Saleh*, Yogyakarta: Narasi.
- Ariesto, A. (2009). "Pelaksanaan Program Antibullying Teacher Empowement." Retrieved Juni 12, 2017
- B, Coloroso. (2007). *The Bully, The Bullied, and the Bystander*. New york: HarperCollinis.
- Andra, Joni. (1997). "Proses Koreografi Tari Kunci Karya Ery Mefri." *fenomena tari kontemporer dalam karya tari mahasiswa sendratasik UNP dan STSIPadang panjang* (ffpbs ikip yogyakarta) 19.
- Dibia, I Wayan. (2017). "Bergerak Menurut Kata Hati ." *In Moving From Within: A New Method For Dance Making*, by Alma m hawkins, 2. Jakarta: ford foundation dan masyarakat seni pertunjukan indonesia.
- SEJIWA, Yayasan Semai Jiwa Amini. (2008). *Bullying: Mengatasi Kekerasan di Sekolah dan Lingkungan Anak*. Jakarta: PT. Grasindo.
- Sudiasa, Ida Bagus, Ketut. *Komposisi Tari*. Kuta-Bali: CV. Tinta Emas Perkasa.
- Ward, Peter. (2003). *Picture Composition, Edisi Kedua*. Burlington: Routledge. Taylor & Francis .
- Brannigan, Erin. (2011). *Dance Film Choreography And The Moving Image*. Oxford University.
- Murgiyanto, Sal. (1983). *Koreografi Pengatahuan Dasar Komposisi Tari*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan